TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6899

INOVASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI INTEGRASI NILAI-NILAI *DIGITAL CITIZENSHIP* DALAM MENTORING ADAB

Innovation in Islamic Education Learning through the Integration of Digital Citizenship Values in *Adab* Mentoring

Fityatul Muharromah & Joko Subando
Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta
pelangifita@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 18, 2025	Jul 11, 2025	Jul 23, 2025	Jul 28, 2025

Abstract

The advancement of digital technology necessitates the transformation of Islamic Education (Pendidikan Agama Islam, *PAI*) to cultivate students who not only understand Islamic values but also possess wise and responsible digital competencies. This study aims to describe an instructional innovation in *PAI* through the integration of *digital citizenship* values within an *adab* (Islamic ethics) mentoring program. A literature review method was employed to analyze relevant sources on *PAI* instructional innovation, the concept of *digital citizenship*, and *adab* mentoring practices. The findings indicate that incorporating the nine elements of *digital citizenship*, namely digital access, digital commerce, digital communication, digital literacy, digital etiquette, digital law, digital rights and responsibilities, digital health and wellness, and digital security into the *adab* mentoring program enhances both students' understanding of Islamic values and their religious digital literacy. This innovation has demonstrated a positive impact on shaping students' character to be courteous, ethical, and responsible in digital environments. The findings underscore the urgency of adaptive *PAI* instruction in the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

digital age to prepare a generation of Muslims with integrity, both in physical and virtual spaces.

Keywords: Instructional Innovation; PAI; Digital Citizenship; Mentoring Adab; Religious Digital Literacy

Abstrak: Perkembangan teknologi digital menuntut pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk bertransformasi agar mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman, tetapi juga memiliki kecakapan digital yang bijak dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi pembelajaran PAI melalui integrasi nilai-nilai *digital citizenship* dalam program *mentoring adab*. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis literatur terkait inovasi pembelajaran PAI, konsep *digital citizenship*, dan praktik *mentoring adab*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian sembilan elemen *digital citizenship*, yakni *digital access*, *digital commerce*, *digital communication*, *digital literacy*, *digital etiquette*, *digital law*, *digital rights and responsibilities*, *digital health and wellness*, serta *digital security* ke dalam program *mentoring adab* mampu memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam sekaligus meningkatkan literasi digital religius peserta didik. Inovasi ini terbukti memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa yang beradab, beretika, dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital. Temuan ini menegaskan urgensi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap era digital guna menyiapkan generasi Muslim yang berintegritas, baik di ruang nyata maupun maya.

Kata Kunci: Inovasi Pembelajaran; PAI; *Digital Citizenship*; *Mentoring Adab*; Literasi Digital Religius

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era digital yang sangat pesat mempengaruhi perubahan pola interaksi sosial, cara belajar, hingga perilaku generasi muda saat ini (Bimantoro et al., 2021). Generasi muda sekarang yang dikenal sebagai *digital natives* hidup dalam dunia yang tidak bisa dipisahkan dari media sosial, internet, dan perangkat digital lainnya (Zahrah & Dwiputra, 2023). Di sisi lain, kemajuan teknologi ini menjadi salah satu tantangan bagi dunia pendidikan, terutama dalam usaha membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Munir et al., 2021). Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, agar pesan -pesan moral dapat diterima dengan baik dan dapat terinternalisasi pada peserta didik maka diperlukan pendekatan yang kontekstual dan relevan (Azani, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menemukan bahwa 98% dari usia anak-anak hingga remaja mempunyai pengetahuan tentang internet dan sebesar 79,5% dari mereka adalah pengguna internet

(Diskominfo, 2024). Sementara itu, frekuensi penggunaan masyarakat indonesia rata-rata menghabiskan 3 jam 14 menit per hari dan 81% mengaksesnya setiap hari. Aktivitas yang sering dilakukan pun beragam mulai dari berbagi foto/video (81%), komunikasi (79%), berita/informasi (73%), hiburan (68%), belanja online (61%) (Daniel, 2024). Era keterbukaan informasi dan pengetahuan ini menjanjikan berbagai kemudahan dan kecepatan akses yang memungkinkan setiap orang dapat berinteraksi dengan apapun dan siapapun yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pikiran dan perilaku mereka. Dalam sebuah penelitian disebutkan akses internet yang dilakukan oleh anak hingga remaja mencapai 8 jam sehari tanpa diiringi dengan kesadaran *digital citizenship* menyebabkan masalah perikalu yang sangat serius (Safouhÿ et al., 2025)

Dalam konteks tantangan digital saat ini, integrasi nilai-nilai *digital citizenship* ke dalam kurikulum PAI menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. *Digital citizenship* mencakup sikap bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi, menjaga etika dalam komunikasi digital, menghargai privasi orang lain, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak benar (hoaks), yang semuanya memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam (Madani et al., 2025)

Implementasi kurikulum PAI melalui pembelajaran digital citizenship membuka ruang untuk pembinaan karakter Islami yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun, proses ini tidak lepas dari tantangan. Dari sisi internal, tantangan bisa muncul dalam bentuk kesiapan guru dalam mengintegrasikan isu-isu digital ke dalam pembelajaran agama, keterbatasan bahan ajar yang relevan, serta manajemen pembelajaran yang masih tradisional (Rizki et al., 2024). Sementara itu, dari sisi eksternal, siswa terpapar oleh berbagai konten digital yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta pengaruh lingkungan digital di luar sekolah yang sulit dikendalikan(Laka et al., 2024).

Budaya sekolah dan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi ini. Begitu pula dengan daya dukung sistem boarding school yang memungkinkan adanya pembiasaan, pengawasan, serta bimbingan secara intensif. Namun, perlu dilakukan kajian lebih dalam mengenai sejauh mana semua elemen tersebut mendukung atau justru menghambat integrasi *digital citizenship* ke dalam pembelajaran PAI. Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang pendidikan karakter di sekolah, termasuk peran boarding school dalam pembentukan akhlak siswa. Namun, masih sangat sedikit kajian yang secara spesifik menyoroti integrasi *digital citizenship* dalam pendidikan karakter berbasis PAI, terutama dalam konteks program mentoring adab di sekolah Islam. Padahal, di tengah derasnya arus digitalisasi, pembentukan karakter digital

islami menjadi sangat penting untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral di dunia digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan terkait dengan topik integrasi nilai-nilai *digital citizenship* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang dapat memberikan landasan ilmiah untuk merumuskan integrasi nilai-nilai *digital citizenship* ke dalam pembelajaran PAI.

HASIL

1. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

   Inovasi berarti pembaharuan. Kata inovasi berasal dari bahasa inggris, yakni "innovaton" yang biasa di maknai segala hal yang baru atau pembaharuan. Kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi inovasi. Suatu inovasi merupakan hal yang dikehendaki dan direncanakan, bukan suatu yang tiba-tiba saja(Muhammad Nur Hadi et al., 2022). Inovasi pendidikan juga diartikan sebagai suatu tanda adanya modernisasi. Inovasi yang dimaksud adalah "pembaharuan" dalam sistim pembelajaran. Inovasi merupakan hal baru bagi lembaga pendidikan yang baru menerima perubahan dan tidak baru lagi dikalangan lembaga pendidikan yang telah merancang atau memulai perubahan lebih dulu (Solichin et al., 2023)

   Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum semua lembaga pendidikan formal di Indonesia. Ini merupakan dimensi kehidupan dari satu kehidupan religius. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "`didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian ditejemahkan dalam bahasa Inggris "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan (Firmansyah, 2019).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan langkah utama untuk melakukan bimbingan sistematis menjadi pribadi yang tangguh dan mampu mengimplementasikan ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang utuh. Penanaman Pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri dengan berpedoman pada agama Islam yang teguh. Pembelajaran PAI merupakan kebutuhan peserta didik secara mendasar dan menyeluruh, diharapkan dapat memberikan perubahan yang tetap, baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik (Solichin et al., 2023)

Pendidikan Agama Islam mengoptimalkan perannya secara keseluruhan dengan mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada semua siswa, bukan hanya kepada beberapa siswa saja. Ini dilakukan dengan memberikan siswa kebiasaan di sekolah yang rutin, teratur, dan tertib, yang kemudian dapat melekat pada siswa untuk mengamalkannya di luar sekolah (Azani, 2024). Pendidikan agama Islam merupakan program khusus untuk membantu manusia mempelajari agamanya. Pendidikan ini mengajarkan mereka untuk memahami dan menghargai Islam, meyakini ajarannya, dan bersikap baik. Pendidikan ini mendorong manusia untuk mengikuti Islam dengan tulus, dengan menggunakan sumber utamanya: Kitab Suci yang disebut Al-Qur'an dan sabda Nabi yang disebut Hadits (Mahsun, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dari pelajaran sekolah yang membantu siswa mempelajari nilai-nilai yang baik dan cara bersikap baik dan jujur. Saat ini, teknologi seperti komputer, internet, dan mesin pintar mengubah cara kita belajar dan berbagi informasi. Kita sekarang berada di era baru yang disebut era 5.0, di mana semuanya terhubung dan perangkat pintar bekerja bersama. Karena perubahan ini, guru perlu menemukan cara baru dan menyenangkan untuk mengajar agar siswa tetap tertarik dan bersemangat untuk belajar (Afif, 2023).

2. Konsep Digital Citizanship

Kewarganegaraan digital dapat dideskripsikan sebagai norma perilaku yang tepat dan bertanggung jawabberkaitan dengan penggunaan teknologi. Sebagai cara untuk memahami kompleksitas kewarganegaraan digital dan isu-isu penggunaan teknologi, penyalahgunaan, dan penyalahgunaan, kami telah mengidentifikasi

Sembilan elemen yang secara bersama-sama membentuk kewarganegaraan digital (Ribble, 2007).

Kewarganegaraan digital dapat dideskripsikan sebagai norma perilaku yang tepat dan bertanggung jawab berkaitan dengan penggunaan teknologi. Sebagai cara untuk memahami kompleksitas kewarganegaraan digital dan isu-isu penggunaan teknologi, penyalahgunaan, dan penyalahgunaan, kami telah mengidentifikasi Sembilan elemen yang secara bersama-sama membentuk kewarganegaraan digital. Sembilan elemen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Akses Digital: partisipasi elektronik penuh dalam masyarakat
b. Perdagangan Digital: pembelian dan penjualan barang secara daring
c. Komunikasi Digital: pertukaran informasi secara elektronik
d. Literasi Digital: kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dan mengetahui kapan dan bagaimana menggunakannya
e. Etika Digital: standar perilaku yang diharapkan oleh pengguna teknologi digital lainnya
f. Hukum Digital: hak dan batasan hukum yang mengatur penggunaan teknologi
g. Hak dan Tanggung Jawab Digital: hak istimewa dan kebebasan yang diberikan kepada semua pengguna teknologi digital, dan harapan perilaku yang menyertainya
h. Kesehatan dan Kesehatan Digital: elemen kesejahteraan fisik dan psikologis yang terkait dengan penggunaan teknologi digital
i. Keamanan Digital: tindakan pencegahan yang harus diambil oleh semua pengguna teknologi untuk menjamin (Ribble, 2007).

Sekolah memiliki peran yang sangat penting agar siswa dapat memanfaatkan konsep Digital Citizenship secara maksimal. Digital Citizenship merupakan cara berinteraksi kita dalam dunia digital. Ruang digital saat ini sangat luas yakni bisa mengakses banyak informasi dari luar maupun dalam negeri. Mulai dari hal positif dan negative sebagai contoh konten yang memuji disamping itu juga menghujat. Banyak sekali keresahan yang timbul sebagai contoh yakni orang yang mengejek karya seseorang. Banyak orang memposting konten untuk mendapatkan motivasi. Namun, malah mendapatkan hujatan serta ditemukan banyak siswa yang menonton suatu video yang belum sesuai dengan umur seharusnya. Hal ini terjadi karena kurangnya filter dalam akses digital (Febrilio et al., 2024). Untuk memperbaikinya, orang tua harus membantu dan terlibat, sekolah harus mengajarkan anak-anak cara

menggunakan teknologi dengan sopan dan bertanggung jawab, dan guru serta orang tua harus bekerja sama untuk memastikan anak-anak belajar dan melakukan hal yang benar (Bin et al., 2025)

3. Integrasi Nilai-Nilai Digital Citizenship

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya membantu peserta didik memahami agama secara kognitif tetapi juga membangun kecerdasan emosional dan moral, yang sangat penting dalam era digital di mana arus informasi sering kali mengaburkan nilai-nilai etika. PAI membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi untuk menghadapi tantangan moral yang muncul akibat pengaruh budaya global (Khobir, 2009).

Karena sekolah dan masyarakat semakin dibanjiri dengan teknologi digital, perlu ada struktur yang dapat mengajarkan siswa (dan orang tua) cara bertindak sehubungan dengan teknologi ini. Sangat sedikit penjelasan mengenai bidang ini. Beberapa langkah sementara telah dibuat, seperti kebijakan *Acceptable Use Policies* (AUP), yang dirancang untuk membantu menetapkan aturan penggunaan teknologi di sekolah. Masalahnya adalah hanya sedikit dari AUP ini yang mengajarkan dasar-dasar teknologi digital. Paling sering, AUP hanya memberi tahu siswa apa yang dapat dan tidak dapat mereka lakukan dengan teknologi di sekolah. Aturan-aturan ini tidak mengajarkan siswa apa yang pantas dan mengapa, dan sebaliknya hanya menetapkan penggunaan yang dibatasi di lingkungan sekolah (Ribble, 2007).

Sebagaimana yang disampaikan Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang memiliki sikap agamis , nilai dan sikap nasionalis, nilai produktif dan nilai kreatif (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai proses mengembangkan, menerapkan, dan mengembangkan kebiasaan yang baik dan positif pada diri setiap siswa dengan mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat

yang akan membawa kesejahteraan bagi semua makhluk (Kurniawan, 2024). Pendidikan karakter dianggap sangat penting untuk mengurangi dampak negatif dari kemajuan teknologi. Sebagai institusi pendidikan, sekolah harus berperan dalam menyiapkan siswa yang berkualitas tinggi dan menciptakan lingkungan digital yang aman dan nyaman dengan mengajarkan siswa keterampilan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya, serta pendidikan karakter (Novita, 2023).

Pendidikan karakter, yang juga dikenal sebagai pendidikan moral, memainkan peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan berbelas kasih. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kapasitas siswa dalam membuat keputusan yang etis dan secara konsisten menunjukkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan komprehensif ini melibatkan lebih dari sekadar mengajarkan nilai-nilai; pendekatan ini menekankan integrasi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan yang mendorong perkembangan moral, sosial, lingkungan, dan spiritual. Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman yang bermakna dan praktik reflektif, pendidikan karakter memelihara empati, integritas, dan rasa hormat. Pada akhirnya, metode holistik ini membantu siswa tumbuh menjadi anggota masyarakat yang berpengetahuan luas dan teliti, dilengkapi dengan landasan moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan kebaikan (Oktanisa et al., 2023).

Sementara itu karakter merupakan kunci untuk kesuksesan seseorang, pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk manusia yang berkarakter untuk mencapai kesuksesan tersebut (Kurniawan, 2024). Pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas SDM tanpa mengabaikan pendidikan karakter. Keberhasilan era masyarakat 5.0 bergantung pada kreativitas dan inovasi. Sebagai fasilitator pendidikan, guru harus memiliki perspektif pertumbuhan agar dapat membimbing siswa untuk mempelajari keterampilan kehidupan modern, yang terdiri dari empat konsep: kreatifitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Novita, 2023).

Kebiasaan yang baik membentuk karakter yang baik. Pembiasaan adalah teknik yang digunakan pendidik untuk menanamkan kebiasaan dengan memberikan pelatihan yang mempengaruhi pembentukan akhlak terhadap suatu kegiatan tertentu, kemudian mendidik masyarakat agar terbiasa melakukannya (Azani, 2024).

Mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai baik berdasarkan agama sangatlah penting. Hal ini membantu mereka belajar untuk bersikap baik, jujur, dan peduli terhadap orang lain. Guru dan pemimpin sekolah dapat membantu anak-anak mempelajari nilai-nilai ini dengan menggunakan contoh, pelajaran khusus, dan kegiatan yang menyenangkan. Hal-hal seperti berbicara tentang apa yang benar dan salah, memberikan pekerjaan rumah yang bermakna, dan mempraktikkan perilaku baik setiap hari dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang baik. Mempelajari agama dapat membantu membangun generasi yang kuat dan baik, terutama saat dunia berubah dan kita menghadapi tantangan baru seperti pandemi (Putri et al., 2024).

4. Mentoring Adab

Mentoring merupakan interaksi mendasar yang dapat memberikan efek penting pada pola perkembangan pribadi dan *professionalisme* (Maxwell, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan mental yang paling umum diderita oleh remaja adalah gangguan cemas, yang merupakan gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh, sebesar 3,7%. Gangguan depresi mayor, gangguan perilaku, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) masing-masing sebesar 1,0 % dan 0,5 %, masing-masing (Gloriabarus, 2022).

Mentoring menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai jembatan penghubung antara individu yang berpengalaman dengan individu yang kurang berpengalaman dengan cara saling melengkapi. Bagi para mentee, memiliki mentor dapat memberikan dukungan yang tak ternilai, membantu mengatasi tantangan, dan memberikan kebijaksanaan yang diperoleh dari pengalaman. Bimbingan ini mempercepat proses pembelajaran dan membekali para mentee dengan perangkat dan wawasan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan (Maxwell, 2022). Program mentoring lebih sering dibawakan dengan model diskusi yang dipimpin mentor. Seluruh peserta pasti diberi kesempatan baik untuk bertanya atau memberikan pendapat terhadap materi yang sedang dibawakan. Dalam kegiatan mentoring, materi yang disajikan dihubungkan dengan kondisi aktual kekinian sehingga peserta lebih mudah memahami (Budi et al., 2024).

Mentoring biasanya juga dilakukan oleh pihak atau orang yang memiliki banyak pengalaman dan biasanya sudah dewasa, dengan fokus memberikan

bimbingan dan arahan untuk meningkatkan kompetensi dan perkembangan karakter. Faktor-faktor seperti Model peran, Acceptance and Confirmation, Counseling, dan Persahabatan adalah contoh bagaimana bentuk kegiatan mentoring (Suryati et al., 2023). Mentoring itu seperti ketika seseorang yang lebih tua dan lebih bijak membantu dan membimbing orang yang lebih muda untuk mempelajari hal-hal baru dan berkembang dalam kehidupan atau pekerjaan mereka. Bayangkan seorang dewasa mengajar dan mendukung orang yang lebih muda sehingga mereka dapat melakukan yang lebih baik dan mencapai tujuan mereka. Menurut Levinson dalam Schulze (2009), hubungan semacam ini biasanya terjadi antara seorang dewasa muda, seperti seseorang yang berusia akhir dua puluhan atau awal tiga puluhan, dan seorang dewasa yang lebih tua yang berusia sekitar 10 hingga 15 tahun lebih tua. Mereka memiliki hubungan yang dekat, tetapi mereka bukan anggota keluarga (Schulze, 2009).

PEMBAHASAN

Pembeajaran PAI di masa kini harus dikemas lebih adaptif terhadap perkambangan zaman agar mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal. Beberapa permasalahan yang muncul dalam proses peningkatan efektifitas pembelajaran PAI diantaranya adalah kurangnya penggunaan media digital dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi yang sangat pesat belum sepenuhnya termanfaatkan sebagai alat yang dapat menarik minat peserta didik. Selain itu keterlibatan siswa dalam proses belajar masih sangat kurang. Pembelajaran PAI hanya bersifat satu arah saja sehingga siswa cenderung pasif. Peserta didik menjadi tidak tertarik karena tidak terlibat dalam prosesnya dan topik yang sedang dipelajari tidak kontektual. Materi yang disajikan hanya sebatas ceremonial dalam penyampaian tanpa dikaitkan dengan kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik. Maka inovasi pembelajaran PAI itu sangat diperlukan (Afif, 2023).

Menciptakan cara-cara baru dan lebih baik untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah penting karena dunia berubah dengan cepat dengan teknologi baru, budaya yang berbeda, dan cara hidup yang baru. Artikel ini membahas berbagai ide untuk meningkatkan pembelajaran PAI, seperti menggunakan komputer dan gadget, mengajar berdasarkan situasi kehidupan nyata, mengerjakan proyek untuk belajar, membantu siswa

menjadi orang yang baik dan jujur, serta mempelajari berbagai budaya dan menye.suaikan pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa (Kasim et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam memerlukan cara mengajar yang baru dan kreatif untuk membantu siswa belajar lebih baik. Artikel ini menunjukkan bahwa penting untuk memadukan ide-ide baru dengan tujuan pendidikan negara. Meskipun melibatkan siswa sangat penting, masih ada beberapa masalah yang perlu diperbaiki agar siswa dapat berpartisipasi lebih aktif (Munawir et al., 2024). Untuk membantu siswa belajar lebih baik dan lebih menikmati Pendidikan Agama Islam, semua orang di sekolah—seperti kepala sekolah, guru, dan staf—harus berfokus pada hal-hal yang membuat siswa bersemangat dan tertarik untuk mempelajari agama mereka (Adinda Lestari, Achmad Junaedi Sitika, 2021).

UNESCO menyoroti pentingnya meningkatkan kemampuan digital, etika mengenai penggunaan AI, dan keterampilan berpikir kritis.Etika dan tanggung jawab digital menjadi aspek mendasar warga muda harus terobsesi dengan era cybernetic.Memahami dan menerapkan perilaku etis di dunia maya tidak hanya melindungi siswa, tetapi juga berkontribusi untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan positif untuk semua pengguna (Madani & Karo, 2025). Pendidikan Digital Citizenship adalah peluang inovatif bagi generasi muda untuk mengembangkan nilai -nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang akan memungkinkan semua warga negara dari negara untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan bertanggung jawab. Digital Citizenship adalah kode etis yang dikomunikasikan oleh masyarakat sehingga semua (Febrilio et al., 2024).

Etika digital membentuk landasan untuk bertindak dan berpikir di media sosial. Etika digital sangat relevan dan diterapkan oleh masyarakat Indonesia yang multikultural, yang mendukung toleransi (Zuhri, 2021). Etika digital terkait dengan kegiatan dan interaksi yang dilakukan di dunia maya.Salah satu cara untuk bertindak di dunia maya menggambarkan tiga jenis hubungan.keterkaitan antara individu, hubungan antara masyarakat, hubungan antara masyarakat dan individu. Ketiga hubungan ini menjalani model kehidupan dengan menggunakan dunia maya sebagai metode mediasi atau interaksi (Zuhri, 2021).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan digital secara signifikan meningkatkan kesadaran hukum dan moral Generasi Z. Siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep penting tentang privasi internet, perlindungan siber, dan kekayaan intelektual, dan dampak hukum perilaku digital. Data survei menunjukkan peningkatan sebesar tiga puluh persen di setiap

area, dan hasil pasca survei menunjukkan bahwa kesadaran tentang semua dimensi yang diukur meningkat. Peningkatan ini signifikan secara statistik, seperti yang dikonfirmasi oleh uji t berpasangan. Ini memberikan bukti kuat bahwa pendidikan kewarganegaraan digital sangat penting (Al-hariri et al., 2025).

Dampak dari adanya transformasi digital tidak hanya pada bidang sosial ekonomi politik tetapi juga bidang pendidikan. Anak-anak harus belajar bagaimana berperilaku di lingkungan digital dan guru juga menggunakannya dalam pembelajaran. Dilema penggunaan teknologi sebagaimana pedang bermata dua, harus ada kontrol yang berwenang sekaligus harus ada pembekalan agar dapat digunakan secara bertanggungjawab (Jager, 2021). Dalam internalisasi nilai-nilai digital citizenship salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memulai mengenalkan konsep etika digital, mengajak diskusi tentang fenomena yang ditemui dan kemudian dapat dilanjutkan dengan menyusun bersama pedoman etika digital (Abiyuna et al., 2024).

Dalam proses pelaksanaannya pendampingan memegang peranan penting dalam membentuk perjalanan akademis dan profesional siswa, dengan mentor berpengalaman yang membimbing mereka melalui berbagai tantangan dan peluang. Dalam dunia yang terus berkembang saat ini, pendidikan harus melampaui metode tradisional dengan menggabungkan literasi digital, memastikan siswa mahir dengan teknologi modern. Yang sama pentingnya adalah memelihara kecerdasan emosional dan spiritual mereka, membina individu yang berwawasan luas yang mampu membuat keputusan yang bijaksana, berempati, dan tangguh dalam masyarakat yang saling terhubung (Rofiq, 2020).

Materi Pendidikan Agama Islam mencakup 5 elemen yaitu: Al-Quran-hadis, akidah, akhlak, fiqih, dansejarah peradaban Islam. Salah satu dari elemen akhlak adalah materi adab menggunakan media sosial. Materi ini secara khusus membahas tentang adab menggunakan media sosial, yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik agar mereka siap untuk memasuki era masyarakat 5.0 dan memiliki moralitas (Novita, 2023). Dalam materi adab menggunakan media sosial, diharapkan siswa dapat menjelaskan bagaimana adab seorang muslim dalam menggunakan media sosial, mengetahui dalil naqli dari Al-Qur'an dan al-hadits tentang penggunaan media sosial, dan membiasakan diri untuk bersikap santun, saling menghormati, bertanggung jawab, memiliki semangat kebangsaan, dan cinta damai saat menggunakan media sosial. Memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak yang baik saat menggunakannya.

KESIMPULAN

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam upaya strategis untuk menanamkan pemahaman agama yang relevan dengan tuntutan era digital melalui penggabungan nilai-nilai "warga negara digital" ke dalam program mentoring adab. Metode ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara konseptual, tetapi juga membangun karakter peserta didik sehingga mereka dapat bertindak jujur, bertanggung jawab, dan bermoral dalam dunia digital.

Dalam mentoring adab, pembelajaran yang lebih relevan dan berguna dihasilkan melalui penerapan sembilan komponen digital citizenship: akses, komunikasi, literasi, etika, hukum, hak dan tanggung jawab digital, kesehatan dan kesejahteraan, dan keamanan digital. Peserta didik tidak hanya tahu bagaimana berinteraksi dengan orang lain di dunia nyata, tetapi mereka juga tahu bagaimana berinteraksi secara online, yang sekarang menjadi bagian penting dari kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Abiyuna, T., Yuliyani, L., & Apriyani, D. (2024). Menyusun Model Pembelajaran Berbasis Etika Digital dalam Mewujudkan Good and Smart Digital Citizenship. *Jurnal Ilmiah : Mimbar Demikrasi*, *5*, 316–324.

Adinda Lestari, Achmad Junaedi Sitika, C. S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Dengan Optimalisasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pada Smp Negeri 3 Karang Bahagia Bekasi. *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman Issn Online : 2549-0427 | Issn Cetak : 2528-2492 | Vol. 6 No.2 (2021) | 168-174 DOI: Http://Dx.Doi.Org/10.31604/Muaddib.V5i1.168-174*, *6*(2), 168–174. http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/4145

Afif, N. (2023). Inovasi Pembelajaran Guru Dengan Media Digital di Era 5.0 sebagai Daya Pikat Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *01*(02), 205–215.

Al-hariri, L., Al-mansour, Y., & Hossam, A. (2025). The Influence of Digital Citizenship Education on the Legal and Moral Awareness of Generation Z. *International Journal Of Educational Narratives*.

Azani, Z. N. A. dan M. Z. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(2), 2057. https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.670

Bimantoro, A., Pramesti, W. A., Bakti, S. W., Samudra, M. A., & Amrozi, Y. (2021). Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*, *7*(1), 58–68. https://doi.org/10.52643/jti.v7i1.1425

Bin, U., Bin, A., Jambi, B. A. Z., Etika, L., & Era, D. (2025). IMPLEMENTASI PELAJARAN ADAB ISLAM DI MA'HAD UTSMAN BIN AFFAN BIN BAZ 25

JAMBI SEBAGAI LANDASAN ETIKA DALAM ERA SOCIETY 5.0 Implementation. *Yasin ; Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, *5*(April), 1172–1183.

Budi, S., Ahmad, & Rahman, I. K. (2024). Mentoring Program in Talent Development at Sekolah Bisnis Muda (SBM) Bogor and Sekolah Muda Mandiri (SMM) Semarang. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(1), 167–182. https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.16178

Febrilio, E. P., Wibowo, A. P., & Budiono, B. (2024). Konsep dan implementasi digital citizenship education di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang. *Academy of Education Journal*, *15*(1), 531–542. https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2237

Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, *17*(2), 79–90.

Gloriabarus. (2022). Hasil Survey I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental. *SDGS Center Universitas Gajah Mada*. https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/

Jager, B. (2021). Kewarganegaraan Digital – Tinjauan Literatur Akademik. *Der Moderne Staat. Zeitschrift Untuk Kebijakan Publik, Recht Dan Manajemen*, *14(1)*, 24–42. https://doi.org/https://doi.org/10.3224/dms.v14i1.09

Kasim, A., Jadid, S. A., & Idrus, A. (2025). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di era digital: menyongsong tantangan globalisasi dan perubahan sosial. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, *6*(2), 398–407.

Kemendiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Kemendiknas : Direktorat Ketenagaan: Direktorat Pendidikan Tinggi : Kementrian Pendidikan Nasional.

Khobir, A. (2009). Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Forum Tarbiyah*, *7*(1), 2–2.

Kurniawan, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 5(2), 158-167. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *5(2)*, 158–167. https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v5i2.354

Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Foera-era Lase, J., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip. (2024). Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital. In *SONPEDIA Pubishing Indonesia* (p. 132). https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Karakter_Gen_Z_di_Era_Digital.html?id=seH8EAAAQBAJ&redir_esc=y

Madani, I., & Karo, S. M. (2025). Kewarganegaraan Digital : Etika dan Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pemanfaatan AI pada Mata Pelajaran PPKn di Era. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, *13*(1), 18–26.

Mahsun. (2021). Peranan Penting Pendidikan Agama Islam Bagi Mahasiswa Dan Dosen Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Millenial : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *1*(2), 159.

Maxwell, J. C. (2022). Mentoring 101. In *Menuju Insan Cemerlang*. Menuju Insan Cemerlang. https://cdn.bookey.app/files/pdf/book/en/mentoring-101.pdf

Muhammad Nur Hadi, Syaifullah, & Wiwin Fachrudin Yusuf. (2022). Inovasi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mu'allim*, *4*(1), 53–66. https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2948

Munawir, M., Salsabila, W., & Sudibyo, I. B. J. (2024). Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1156–1167. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7282

Munir, M., Syar'i, A., & Muslimah, M. (2021). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Tengah Arus Perkembangan Teknologi Digital. *PINCIS : Palangkaraya Internasional and National Conference on Islamic Studies*, *1*, 487–504. https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/536%0Ahttps://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/viewFile/536/869

Novita, N. N. I. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi "Adab Menggunakan Media Sosial" Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, *3*(1), 73–93. https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45

Oktanisa, S., Marshinta, F. U., Maja, I., Rini, R., & Meirani, W. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 1–10. https://doi.org/10.56393/jpkm.v3i1.1399

Putri, D. N., Firmansyah, F., Mahardika, K., Putra, D., & Farhan, M. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Hakikat Agama sebagai Upaya untuk Menanamkan Keimanan dan Ketakwaan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*, 50932–50940.

Ribble, M. (2007). Digital Citizenship in Schools. In *International Society for Technologi and Education (ISTE)* (Pertama, p. 149).

Rizki, A. M., Negeri, I., Kalijaga, S., Info, A., & History, A. (2024). Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah : Tantangan dan Problematika Pembelajaran Fikih. *JIIP (Jurnal Ilmuah Ilmu Pendidikan)*, *7*(November), 13077–13084.

Rofiq, M. (2020). Implementasi Nilai-nilai Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Melalui Konsep ESQ Learning. *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, *6*(2), 139–157. https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.131

Safouhÿ, N., Gadallah, A., Al-haq, M. A., Mesalam, D., Khedr, R., & Abu-esooud, T. (2025). Jurnal Aplikasi Statistik dan Probabilitas Nilai-nilai Kewarganegaraan Digital di Kalangan Pemuda Pedesaan : Sebuah Bidang Belajar. *Jurnal Internatioanal:Jurnal Aplikasi Statistik Dan Probabilitas*, *335*(3), 307–335. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1857/jsal/120306

Schulze, P. (2009). Mentoring dalam pendidikan tinggi untuk meningkatkan hasil penelitian : studi kasus etnografi. *Sun Media Bloem Fotein*, *41*(4), 138–158.

Solichin, A., Masdarto, M., Khasanah, M., Abbas, M., Ma'aruf, S., & Kusmawati, H. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI. *Journal on Education*, *5*(2), 3990–3998. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1104

Suryati, S., Tamam, A. M., & Supraha, W. (2023). Perencanaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Mentoring Adab di SDITA El Ma'mur Bogor. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 2101–2108. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.553

Zahrah, F., & Dwiputra, R. (2023). Digital Citizens: Efforts to Accelerate Digital Transformation. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, *2*(1), 1–11. https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.1-11

Zuhri, A. (2021). Beragama di Ruang Digital; Konfigurasi ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual. In *Nawa Litera Publishing.* (Vol. 1, Issue 1). https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Jh_REAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA6&dq=millenial+followers++nahdlatul+ulama++muhammadiyah&ots=WlrSwkEcIY&sig=g1VWJ9r8Xg66LE6hIEyLIQMukw0%0Ahttp://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3198/1/Muhibbin Zuhri_Beragama di Ruang D